

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan keempat partisipan, terdapat beberapa simpulan yang berhasil diperoleh, dan terangkum dalam poin-poin berikut:

1. Dari keempat partisipan, diketahui bahwa keempatnya mengalami 3 tahapan awal adaptasi, yaitu *Honeymoon*, *Culture Shock*, dan *Adjustment*. Tetapi, saat kembali ke Indonesia ditemukan bahwa tidak setiap partisipan mengalami 3 tahap selanjutnya. Partisipan 1 hanya berhenti pada 3 tahap awal saja, sehingga dapat dikatakan partisipan 1 memiliki proses adaptasi yang sesuai dengan kurva U dalam konteks adaptasi budaya.
2. Berbeda dengan partisipan 1, ketiga partisipan lainnya mengalami 3 tahap adaptasi selanjutnya, yaitu *Honeymoon at home*, *Reverse Culture Shock*, dan *Reintegration*, sehingga ketiga partisipan tersebut memiliki proses adaptasi yang sesuai dengan kurva W. Proses adaptasi ketiga partisipan tidak hanya terhenti saat berada di negara tempat mereka berkuliah, akan tetapi juga berlangsung saat mereka kembali ke Indonesia. Ketiga partisipan mengalami perasaan senang dan nyaman saat kembali ke Tanah Air, lalu setelah beberapa waktu mereka merasa tidak nyaman dan tidak terbiasa dengan kebiasaan yang berlaku di Indonesia, hingga pada akhirnya masuk

ke fase terakhir dalam kurva W. Mereka akhirnya sudah merasa nyaman dan kembali terbiasa dengan perilaku serta kebiasaan yang berlaku di Indonesia.

3. Dalam mengatasi *culture shock*, mahasiswa Indonesia di Jepang lebih memilih untuk mempelajari budaya setempat, mempelajari penggunaan bahasa, serta tetap terhubung dengan budaya asal. Sedangkan, mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat lebih cenderung untuk mempelajari budaya setempat, dan tetap terhubung dengan budaya asalnya. Tanpa menaruh *emphasis* pada pembelajaran bahasa setempat, seperti yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Jepang.
4. Dalam konteks perbedaan gaya komunikasi, ditemukan bahwa mahasiswa Indonesia di Jepang cenderung lebih *direct*, eksplisit, dan juga ekspresif dibanding dengan orang-orang *native*. Sedangkan, mahasiswa Indonesia di Amerika sendiri tidak *sedirect* dan juga *straight to the point* seperti orang Amerika.
5. Diketahui bahwa mahasiswa Indonesia di Jepang mengalami hambatan dari faktor latar belakang budaya, faktor persepsi, faktor bahasa, dan juga faktor non-verbal dalam berkomunikasi dengan orang *native* di sana. Faktor bahasa diakui sebagai hambatan utama, baik secara tulisan maupun verbal. Sedangkan, hambatan yang dialami mahasiswa Indonesia di Amerika berasal dari faktor penyampaian pesan secara verbal dan non-verbal, serta faktor latar belakang budaya. Faktor latar belakang budaya menjadi hambatan utama bagi mereka. Ditemukan juga bahwa hambatan serta perbedaan gaya komunikasi tersebut seringkali menimbulkan

miskomunikasi antara mahasiswa Indonesia dengan orang Jepang. Sedangkan, mahasiswa Indonesia di Amerika merasa bahwa perbedaan tersebut terkadang membuat mahasiswa Indonesia menjadi mudah tersinggung dengan ucapan mereka, dan bahkan membuat salah seorang partisipan menjadi takut dan ragu untuk berkomunikasi dengan orang *native* di lingkungannya.

5.2 Saran

Berdasar pada hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang terbagi baik dalam saran akademis, maupun saran praktis.

5.2.1 Saran Akademis

Jika dilihat dari metode penelitian yang digunakan, metode studi kasus dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hal-hal yang cukup spesifik, dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi, dampaknya, serta proses adaptasi mahasiswa Indonesia. Metode studi kasus dapat menggambarkan hal tersebut secara apa adanya. Tetapi, penelitian ini juga memiliki kelemahan dari sisi metode penelitian. Karena cenderung lebih bersifat deskriptif, metode ini juga dianggap kurang praktis, dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar kasus atau kejadian itu sendiri.

Bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, dapat menggunakan metode fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Dengan begitu, maka nantinya melalui penelitian tersebut, dapat diketahui motivasi serta makna perjuangan kuliah mahasiswa Indonesia di luar negeri dan juga dapat mengetahui

pengalaman budaya yang dialami mahasiswa Indonesia dengan lebih spesifik saat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan teman kuliah maupun dosen di kampus luar negeri.

Selain itu, bagi penelitian yang berfokus pada gaya komunikasi mahasiswa Indonesia di luar negeri, dapat memilih subjek penelitian dengan letak geografis yang lebih tersebar dan bervariasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang baru dan juga lebih luas perihal pengaruh lingkungan geografis dan gaya komunikasi masing-masing daerah terhadap gaya komunikasi mahasiswa Indonesia di daerah ataupun negara tersebut.

5.2.2 Saran Praktis

Terdapat beberapa saran praktis yang dapat diberikan kepada mahasiswa Indonesia yang ingin berkuliah di negara lain, sebagai berikut:

1. Saran terhadap mahasiswa Indonesia yang ingin berkuliah di luar negeri agar mempelajari terlebih dahulu bahasa, serta budaya dan kebiasaan yang berlaku di negara yang akan dituju. Hal tersebut menjadi penting guna mencegah atau meminimalisir kemungkinan terjadinya miskomunikasi ataupun kesalahpahaman ketika berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan orang-orang *native* setempat.
2. Bagi mahasiswa Indonesia yang ingin berkuliah di negara yang menggunakan bahasa tersendiri dan penggunaan bahasa Inggris tidak terlalu umum digunakan, seperti Jepang, Korea Selatan, ataupun China, diperlukan pembelajaran bahasa yang komprehensif terlebih dahulu sehingga tidak

merasa kesulitan atau setidaknya dapat meminimalisir kesulitan saat berkomunikasi dengan *native*.

3. Bagi mahasiswa Indonesia yang ingin berkuliah di negara dengan *high-context culture*, mempelajari komunikasi non-verbal seperti gestur, ekspresi, ataupun bahasa tubuh dari masyarakat setempat juga menjadi sangat penting, mengingat masyarakat dari negara *high-context culture* cukup sering menyampaikan pesannya dengan komunikasi non-verbal.
4. Bagi mahasiswa Indonesia yang ingin berkuliah di negara *low-context culture*, seperti Amerika Serikat, Australia, ataupun negara di Eropa, diharapkan dapat mempersiapkan mental dan juga mengubah *mindset*, sehingga nantinya tidak terkejut ketika berkomunikasi dengan *native* di sana dan dapat mempermudah proses adaptasi di negara-negara tersebut. Selain itu, karena berasal dari negara *high-context culture*, mahasiswa Indonesia harus dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi perbedaan budaya yang ada di antara kedua negara, mengingat terdapat perbedaan yang cukup besar baik dalam kebudayaan, maupun gaya komunikasi sehari-hari antara *high-context culture* dan *low-context culture*.